

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia lahir tidak mempunyai kesanggupan untuk mengembangkan dirinya sendiri walaupun mempunyai potensi yang cukup serta kemampuan yang memadai untuk dikembangkannya. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya pembangunan manusia seutuhnya yang sehat jasmani, rohani, maupun sosialnya. Pendidikan juga berfungsi untuk menciptakan tenaga-tenaga yang terampil, mandiri dan mampu menghadapi segala tantangan yang ada dalam kehidupan. Pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia atau individu dalam proses interaksi dengan sesamanya. Immanuel Kant¹ menyatakan, bahwa manusia menjadi manusia karena pendidikan, karena itu pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia. Sesungguhnya pendidikan sangat besar pengaruhnya bagi setiap manusia karena makna pendidikan itu sendiri juga menanamkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan itu sendiri mempunyai tujuan yang hendak dicapai seperti yang tertulis pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yang berisi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm 211.

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah pun sangat serius menangani masalah-masalah dalam bidang pendidikan.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi pengembangan kualitas manusia, maka sudah sepantasnya bahwa pendidikan merupakan hak semua warga negara. Seperti yang termuat dalam Pasal 31 UUD 1945 : Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara, untuk itu pendidikan dasar merupakan kewajiban yang harus diikuti setiap warga negara dan pemerintah wajib membiayai kegiatan tersebut. Dalam aturan perundang-undangan tersebut jelas terlihat bahwa pemerintah mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menjamin pendidikan bagi warga negaranya. Akan tetapi fakta di masyarakat berkata lain. Khususnya di wilayah Bekasi, Jawa Barat yang merupakan daerah penelitian penulis memperlihatkan bahwa kurangnya upaya pemerintah dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat di Bekasi. Data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat menyebutkan terdapat ribuan anak yang putus sekolah seperti yang dijelaskan pada tabel 1.1² mengenai jumlah siswa putus sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di wilayah Ja-Bar dan wilayah Kota Bekasi khususnya.

² <https://pusdalibang.jabarprov.go.id/pusdalibang/berkas/profilejabar/254ProfilJawaBarat2013.pdf>, diakses pada tanggal 26 Mei 2017, pukul 11.00 WIB, hlm 19 dan 29.

Tabel 1.1
Jumlah Siswa Putus Sekolah, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama

Kabupaten/Kota	Siswa Putus Sekolah Dasar			Kabupaten/Kota	Siswa Putus Sekolah Menengah Pertama		
	2012-2013				2012-2013		
	L	P	L + P		L	P	L + P
Kab. Bogor	3.531	2.250	5.781	Kab. Bogor	1.199	1.032	2.230
Kota Bogor	440	422	862	Kota Bogor	291	286	577
Kota Depok	711	527	1.238	Kota Depok	342	327	669
Kab. Sukabumi	1.735	1.505	3.240	Kab. Sukabumi	505	487	992
Kota Sukabumi	133	121	254	Kota Sukabumi	86	88	173
Kab. Cianjur	1.329	1.671	3.000	Kab. Cianjur	547	540	1.086
Kab. Bandung	1.718	1.399	3.117	Kab. Bandung	737	812	1.549
Kota Bandung	995	475	1.470	Kota Bandung	660	700	1.360
Kota Cimahi	196	213	409	Kota Cimahi	120	177	298
Kab. Sumedang	687	444	1.131	Kab. Sumedang	272	252	524
Kab. Garut	1.775	1.866	3.641	Kab. Garut	611	578	1.189
Kab. Tasikmalaya	1.197	808	2.005	Kab. Tasikmalaya	344	348	692
Kota Tasikmalaya	305	252	557	Kota Tasikmalaya	147	151	298
Kab. Ciamis	399	671	1.070	Kab. Ciamis	317	312	629
Kota Banjar	65	58	123	Kota Banjar	46	42	88
Kab. Kuningan	728	780	1.508	Kab. Kuningan	234	252	486
Kab. Cirebon	1.110	1.359	2.469	Kab. Cirebon	469	508	978
Kota Cirebon	257	227	484	Kota Cirebon	116	113	229
Kab. Majalengka	493	552	1.045	Kab. Majalengka	248	238	486
Kab. Indramayu	795	636	1.431	Kab. Indramayu	367	400	767
Kab. Subang	607	730	1.337	Kab. Subang	353	374	726
Kab. Purwakarta	475	363	838	Kab. Purwakarta	216	208	424
Kab. Karawang	1.158	1.665	2.823	Kab. Karawang	605	575	1.181
Kab. Bekasi	1.291	1.201	2.492	Kab. Bekasi	614	580	1.194
Kota Bekasi	1.017	1.544	2.561	Kota Bekasi	548	577	1.125
Jumlah	23.147	21.739	44.886	Jumlah	9.991	9.958	19.950

Sumber: diolah dari data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

Pendidikan di Indonesia khususnya di Jakarta seolah-olah dibatasi dan yang diakui hanyalah pendidikan yang bersifat formal. Sekolah yang bersifat formal

terlihat sangat dibatasi hanya pada bangunan sekolah, kurikulum yang diajarkan harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah pusat, sistem pendidikan, dan bahkan waktu belajar yang terbatas. Bagi sebagian anak yang tidak dapat memahami mata pelajaran atau kurikulum yang diajarkan, sekolah formal hanya ritual harian bagi anak-anak untuk mendapatkan ijazah. Pengetahuan yang didapat pun terkadang tidak sepenuhnya diperoleh anak-anak karena keterbatasan waktu belajar di sekolah yang sangat sedikit sehingga tidak jarang pelajaran yang diajarkan oleh guru masih belum dimengerti oleh siswa. Begitu juga dengan standar kualitas pendidikan yang dihitung hanya berdasarkan nilai, atau ujian nasional yang diselenggarakan pemerintah, tidak mengedepankan seberapa jauh kualitas yang dihasilkan dalam proses belajar selama di sekolah tetapi hanya sebagai formalitas kelulusan semata.

Dari beberapa hal tersebut pendidikan formal sebaiknya masih perlu didukung oleh pendidikan non formal guna menyokong siswa sekolah formal dalam memenuhi ilmu pengetahuannya. Bahkan sekolah yang bersifat non formal pun dirasa masih memiliki beberapa kendala bagi kalangan masyarakat tertentu dalam mengakses pendidikan. Kendala tersebut bisa dikarenakan adanya kesenjangan sosial dan kemiskinan yang masih erat dengan kondisi masyarakat tertentu, misalnya sulitnya membiayai kursus tambahan sehingga seringkali sekolah non formal bukan merupakan satu-satunya pilihan pendidikan bagi siswa. Sama halnya dengan pendidikan non formal, pendidikan berbasis komunitas yang hendak diteliti oleh

penulis juga memiliki salah satu tujuan yang sama dalam menyokong pendidikan formal, namun pendidikan berbasis komunitas yang dimaksud penulis seringkali mengkritisi sistem pendidikan formal dan non formal karena banyaknya batasan-batasan yang ditemui dalam menikmati pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya mengenai munculnya pendidikan berbasis komunitas yang menjadi salah satu pendidikan lain selain pendidikan non formal yang mana pendidikan non formal memiliki beberapa faktor kendala mengapa sulit mengakses pendidikan yaitu masih terdapat kesenjangan dan faktor kemiskinan sehingga pilihan pendidikan non formal masih sangat terbatas hanya untuk beberapa kalangan masyarakat saja. Salah satu temuan yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan suatu tema penelitian tentang pendidikan berbasis komunitas sebagai peranan yang penting untuk membangun potensi masyarakat dalam bidang kreasi dan seni.

Komunitas Sastra kalimalang merupakan tempat penelitian penulis dalam mengambil data mengenai apa yang mendasari komunitas tersebut untuk membangun potensi masyarakat yang terdapat di daerah Bekasi sehingga masyarakat disana tertarik dan termotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Sebagai salah satu kota pinggiran metropolitan, atau dapat disebut pula wilayah kaum miskin di Kota Bekasi tentu menyimpan sejuta masalah yang ada. Layaknya anak-anak putus sekolah yang menjadi anak jalanan di daerah

lain, anak jalanan di Kota Bekasi pun tidak mendapatkan akses pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan karena beberapa kondisi kehidupan yang mereka alami. Maka dari itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pendidikan Berbasis Komunitas Pada Kaum Miskin Kota”.

B. Permasalahan Penelitian

Seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di kota-kota besar, upaya pendidikan bagi anak-anak putus sekolah yang menjadi anak jalanan dirasa sangat dibutuhkan. Meskipun pemerintah dan masyarakat sudah memiliki perhatian yang semakin baik akan tetapi permasalahan tentang kurangnya pendidikan bagi anak jalanan juga semakin kompleks.

Dalam melaksanakan upaya pendidikan berbasis komunitas tentu tidak semudah yang dibayangkan. Berawal dari pemikiran dan tujuan yang sama, sebuah komunitas mencoba membantu untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan anak jalanan. Pendidikan berbasis komunitas yang dibangun komunitas inilah yang menjadi pusat perhatian penulis untuk diteliti.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat ditarik dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendidikan berbasis komunitas pada kaum miskin kota?
2. Bagaimana dampak pembelajaran pada Komunitas Sastra Kalimalang, Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penerapan pendidikan berbasis komunitas Komunitas.
2. Untuk menjelaskan dampak pembelajaran pada Komunitas Sastra Kalimalang, Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah kajian studi sosiologis dalam hal peran komunitas terhadap pendidikan anak putus sekolah. Penelitian ini juga dapat membantu penulis dalam mempelajari dan melatih kemampuan dan pengetahuan yang telah didapatkan penulis yaitu dalam mempelajari konsep nyata sebuah pendidikan yang dikemas dalam lingkup pendidikan berbasis komunitas. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai salah satu solusi terhadap permasalahan anak jalanan melalui pendidikan berbasis komunitas. Manfaat praktis lainnya dari penelitian ini adalah menjadi sebuah media sosialisasi karena dapat memberikan informasi bagi

masyarakat bahwa pendidikan berbasis komunitas juga dapat menghasilkan sumber daya manusia atau seorang individu yang aktif, kreatif dan mandiri. Selanjutnya penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi pemerintah untuk menyelesaikan masalah tentang terbatasnya pendidikan anak jalanan.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan telaah terhadap studi-studi terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk membantu mengembangkan topik ini dan melihat relevansi serta sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan penulis sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berguna baik secara akademis maupun praktis, sekaligus menghindari terjadinya duplikasi atau replikasi terhadap penelitian ini.

Studi penelitian pertama yang diambil adalah dari Jurnal penelitian yang berjudul *Mengenal Homeschooling sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif* yang dikaji oleh Diyah Yuli Sugiarti.³ Hasil penelitian tersebut menjabarkan bahwa *Homeschooling* adalah salah satu model pendidikan yang memperkaya model pendidikan di Indonesia dan lembaga alternatif yang keberadaannya menunjang tujuan pendidikan Nasional di Indonesia. Sementara itu bagi masyarakat Indonesia yang berkekurangan atau berlebihan tertentu dan tidak dapat digarap pada sekolah formal, sangat

³ Diyah Yuli Sugiarti, *Mengenal Homeschooling sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif* (online), <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/edukasi/articel/viewFile/455/429.pdf>, diakses pada tanggal 26 Mei 2017, pukul 15:06 WIB.

memerlukan solusi adanya lembaga alternatif yang salah satunya adalah *Homeschooling*.

Selanjutnya Jurnal yang kedua dikaji oleh Regina M. Foley dan Lang-Sze Pang⁴ mengenai *Alternative Education Programs : Program and Student Characteristic*. Hasil jurnal menyatakan bahwa program pendidikan alternatif sering diperlihatkan sebagai bentuk kesempatan individu memenuhi pendidikan karena adanya kegagalan pada sekolah tradisional. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penyusunan administrasi, struktur fisik, populasi siswa, dan program pendidikan melayani remaja yang terdaftar di dalam pendidikan alternatif.

Studi penelitian berikutnya diteliti oleh penulis bernama Tuty Aulia Rusliana⁵ yang berjudul *Dinamika Pembelajaran Alternatif Sekolah Alam Indonesia (SAI) Ciganjur* (Studi kasus : SD SAI Ciganjur). Penelitian yang dilakukan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Studi ini melihat bagaimana peran Sekolah Alam Indonesia (SAI) Ciganjur dalam membina pendidikan berwawasan lingkungan dan kemandirian serta melihat proses pembelajaran alternatif yang diterapkan sekolah untuk mewujudkan visi misi sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji SAI yang mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dan membebaskan yang dikemas dalam pembelajaran tematik. Selanjutnya penelitian

⁴ Regina M. Foley dan Lang-Sze Pang, *Alternative Education Programs : Program and Student Characteristic* (online), <http://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/viewcontent.cgi>, diakses pada tanggal 26 Mei 2017, pukul 16:25 WIB.

⁵Tuty Aulia Ruslian, *Dinamika Pembelajaran Alternatif Sekolah Alam Indonesia (SAI) Ciganjur.*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial-UNJ-2013.

terdahulu yang lain adalah tesis dari Shinta Tri Indiyana⁶, yang merupakan mahasiswi Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Pendidikan Anak Jalanan di Yayasan 'Setara' Kota Semarang*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penyelenggaraan pendidikan di Yayasan 'Setara' Kota Semarang, guna mengetahui keikutsertaan anak jalanan dalam mengikuti pendidikan di Rumah 'Setara' Kota Semarang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisa data non statistik atau deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan yang telah diselenggarakan oleh Yayasan 'Setara' adalah pendidikan nonformal yang menekankan pada jenis pendidikan keagamaan, pendidikan sosial-kemasyarakatan dan pendidikan kreatifitas. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasan 'Setara' dilakukan secara fleksibel baik dari segi materi pembelajaran, metode pembelajaran, tempat pembelajaran serta pengurus tidak menerapkan aturan-aturan atau sanksi yang baku bagi yang melanggarnya. Pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar ruangan, yaitu di tempat anak jalanan bekerja yaitu di sekitar kawasan Tugu Muda, Simpang Lima dan perempatan Kaligarang. Pengurus atau

⁶ Shinta Tri Indiyana, *Pendidikan Anak Jalanan di Yayasan 'Setara' Kota Semarang* (Online), 2010, <http://lib.unnes.ac.id/5106/1/8624A.pdf>, diakses pada tanggal 28 November 2016., pukul 11:50 WIB.

tutor tidak menerapkan aturan dan sanksi yang ketat dalam setiap pembelajaran. Pendidikan kreativitas yang diselenggarakan adalah pendidikan musik dimana anak jalanan belajar mandiri di studio musik yang dimiliki Yayasan ‘Setara’.

Selanjutnya untuk penelitian terdahulu yang lainnya adalah tesis yang dilakukan Vilana⁷, mahasiswi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul *Evaluasi Program Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Berbasis Kelembagaan Lokal di Kota Surakarta*. Penelitian ini menggunakan teori Gramsci dengan pemikiran *civil society* yang merupakan suatu wadah perjuangan kelas dan perjuangan demokrasi kerakyatan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder dan teknik pengambilan cuplikan dengan *purposive sampling*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi anak jalanan terhadap program PLK Anak Jalanan, tahapan dalam penyelenggaraan terdiri dari ijin penyelenggaraan, rekrutmen peserta didik, proses pembelajaran, manajemen penyelenggaraan, penilaian dan evaluasi. Hambatan dalam PLK Anak Jalanan berupa kurangnya motivasi peserta didik, dukungan orang tua dan dinas terkait.

⁷Vilana Deny Eka Puspita Anggraeni, *Evaluasi Program Penanganan Melalui Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Berbasis Kelembagaan Lokal di Kota Surakarta*, Tesis FKIP-Universitas Sebelas Maret-2013.

